

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Untuk menjamin mutu pelayanan kefarmasian di rumah sakit, harus dilakukan pengendalian mutu Pelayanan Kefarmasian yang meliputi monitoring dan evaluasi (Permenkes RI, 2016).

Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit meliputi standar pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik. Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah terkait obat (Permenkes RI, 2016).

Manajemen obat merupakan aspek penting untuk meningkatkan mutu pelayanan farmasi rumah sakit. Tujuan pengelolaan obat adalah tersedianya obat setiap saat dibutuhkan baik mengenai jenis, jumlah maupun kualitas secara efisien. Dengan demikian, pengelolaan obat dapat dipakai sebagai proses penggerak dan pemberdayaan semua sumber daya yang dimiliki untuk dimanfaatkan dalam rangka mewujudkan ketersediaan obat setiap dibutuhkan agar operasional efektif dan efisien (Depkes RI, 2002).

Manajemen obat di rumah sakit meliputi tahap-tahap seleksi, perencanaan dan pengadaan, pendistribusian, dan penggunaan, yang

saling terkait satu sama lainnya, sehingga harus terkoordinasi dengan baik agar masing-masing dapat berfungsi secara optimal. Ketidakterkaitan antara masing-masing tahap akan mengakibatkan tidak efisiennya sistem suplai dan penggunaan obat yang ada (Quick, 1997).

Manajemen obat di Rumah Sakit dilakukan oleh Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS). Instalasi farmasi Rumah Sakit adalah satu-satunya bagian di Rumah Sakit yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan obat. Tujuan dari manajemen obat di Rumah Sakit yaitu agar obat yang diperlukan tersedia setiap saat, dalam jumlah yang cukup untuk mendukung pelayanan serta memberikan manfaat bagi pasien dan Rumah Sakit. Pengelolaan obat adalah bagaimana cara mengelola tahap-tahap dari kegiatan tersebut agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien agar obat yang diperlukan tersedia setiap saat dibutuhkan dalam jumlah cukup dan mutu terjamin untuk mendukung pelayanan yang bermutu (Anief, 2003).

Tahap penyimpanan merupakan bagian dari pengelolaan obat menjadi sangat penting dalam memelihara mutu obat-obatan, menghindari penggunaan yang tidak bertanggungjawab, menjaga kelangsungan persediaan, memberikan informasi kebutuhan obat yang akan datang, serta mengurangi resiko kerusakan dan kehilangan. Penyimpanan yang salah atau tidak efisien membuat obat kadaluarsa tidak terdeteksi dapat membuat rugi rumah sakit, farmasi maupun perusahaan besar farmasi. Oleh karena itu dalam pemilihan sistem penyimpanan harus dipilih dan disesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga pelayanan obat dapat

dilaksanakan secara tepat guna dan hasil guna (Somantri, 2013). Penyimpanan perbekalan farmasi bertujuan untuk memelihara mutu sediaan farmasi, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga ketersediaan, dan memudahkan pencarian dan pengawasan. (Satibi, 2014).

Selain penyimpanan, tahap distribusi juga sangat berperan, tujuan utama pelaksanaan distribusi obat yang baik adalah agar terselenggaranya suatu sistem jaminan kualitas oleh distributor, mencakup terjamin penyebaran obat secara merata dan teratur agar dapat diperoleh obat yang dibutuhkan pada saat diperlukan, terlaksananya pengamanan lalu lintas dan penggunaan obat tepat sampai kepada pihak yang membutuhkan secara sah untuk melindungi masyarakat dari kesalahan penggunaan atau penyalahgunaan, terjamin keabsahan dan mutu obat agar obat yang sampai ke tangan konsumen adalah obat yang efektif, aman dan dapat digunakan sesuai tujuan penggunaannya, terjamin penyimpanan obat yang aman dan sesuai kondisi yang dipersyaratkan, termasuk selama transportasi (BPOM RI, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Adi Kurniawan dkk (2017) yang melakukan evaluasi penyimpanan dan pendistribusian obat di gudang instalasi farmasi Rumah Sakit Advent Manado telah sesuai dengan standar pelayanan farmasi rumah sakit tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan lagi. Julyanti dkk (2017) pada penelitiannya menyatakan

bahwa belum memenuhi standar karena terdapat beberapa prosedur yang belum diterapkan.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada menunjukkan bahwa pengelolaan obat tahap penyimpanan dan pendistribusian yang tidak efisien dapat memicu terjadinya kerugian pada rumah sakit, maka dari itu peneliti ingin mengetahui sistem pengelolaan obat tahap penyimpanan dan pendistribusian di RSUD Kota Malang agar dapat diketahui permasalahan dan kelemahan dalam pelaksanaannya sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penyimpanan dan pendistribusian obat di RSUD Kota Malang.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui penyimpanan dan pendistribusian obat di RSUD Kota Malang.

1.4 MANFAAT

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Instansi Pendidikan :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi untuk mahasiswa dan dapat memberikan masukan yang bermanfaat serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Rumah Sakit :

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan peningkatan indikator pelayanan kesehatan di unit instalasi farmasi

3. Bagi Ilmu Kefarmasian :

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan secara teori yang dapat digunakan sebagai tolak ukur memasuki dunia kerja yang sesungguhnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan panduan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang, sebagai dasar penelitian selanjutnya dan menambah kerja sama dengan Rumah Sakit.

